

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian kecelakaan akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Kecelakaan didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan, dapat terjadi dimana saja, kapan saja serta belangsung secara tiba-tiba yang dapat menimbulkan cedera hingga mengakibatkan korban jiwa (Rahmawaty, 2019 dalam Widiastuti & Adiputra, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah kecelakaan di Indonesia mencapai lebih dari 100 ribu kasus dengan korban meninggal sebanyak 28.131 orang, korban luka berat 10.060 orang, dan korban luka ringan 118.000 orang lebih.

Kondisi ini tidak hanya menjadi masalah nasional, tetapi juga tampak jelas di wilayah Sumatera Barat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jenis cedera akibat kecelakaan yang paling sering dialami oleh masyarakat Sumatera Barat meliputi luka lecet atau memar (54,5%), terkilir (43,5%), luka iris/robek/tusuk (22,0%), patah tulang (5,6%), dan amputasi (0,5%). Data ini sejalan dengan laporan BPS Kota Padang tahun 2022, yang mencatat 913 kasus kecelakaan lalu lintas dengan korban sebanyak 1.361 luka ringan, 68 luka berat, dan 52 meninggal dunia.

Jika ditinjau dari kelompok usia, remaja menjadi salah satu kelompok yang paling rentan mengalami cedera, baik di lingkungan rumah, jalan raya, maupun di sekolah. Berdasarkan data *Integrated Road Management System*

(IRSMS) Korlantas Polri periode 1–21 Agustus 2023, 14,3% di antaranya adalah remaja berusia di bawah 17 tahun, yaitu sekitar 6.004 orang. Cedera paling banyak terjadi pada usia 15-24 tahun, dengan jenis cedera seperti lecet, luka iris, terkilir, dan patah tulang (Riskesdas, 2018). Di lingkungan sekolah, kejadian cedera cukup sering ditemukan akibat aktivitas siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler (Sari et al., 2023). Literatur sebelumnya mencatat 29 kejadian cedera di sekolah, dengan 28% disebabkan oleh jatuh dan benturan, yang mengakibatkan memar, lecet, dan luka robek (Rachmadiwansyah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa SMA rentan mengalami cedera ringan hingga sedang selama beraktivitas di sekolah.

Cedera yang terjadi memerlukan penanganan awal atau pertolongan pertama pada kecelakaan yang cepat dan tepat. Menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) tahun (2020) Pertolongan pertama adalah bantuan segera yang diberikan kepada orang yang sakit atau terluka hingga bantuan profesional tiba (hlm. 18). Tindakan ini bertujuan untuk menyelamatkan jiwa korban, mencegah kecacatan, memberikan rasa nyaman serta menunjang proses penyembuhan (Prastyawati & Nindya, 2022). Oleh karena itu, siswa SMA diharapkan siap untuk memberikan pertolongan pertama, seperti menghentikan perdarahan, melakukan pembidaian dan penanganan untuk korban cedera kepala sebelum bantuan medis datang.

Keberhasilan pelaksanaan pertolongan pertama sangat bergantung pada pengetahuan dan kesiapan seorang penolong pertama (Pangaribuan &

Sinuraya, 2022). Pengetahuan merupakan domain utama dalam membentuk tindakan seseorang sedangkan kesiapan adalah keseluruhan kondisi (mental, fisik, belajar, dan kecerdasan) untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu situasi (Afandi et al., 2025). Pengetahuan yang baik akan berbanding lurus dengan kesiapan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin besar pula kesiapan dirinya dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Namun demikian, kenyataannya pelajar SMA masih banyak yang belum siap melakukan pertolongan pertama. Faktor yang mempengaruhinya adalah pengetahuan dan kesiapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Anggrasari & Farida (2025) menemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang P3K berada pada kategori kurang baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Sejalan dengan itu, penelitian Apriani (2022) melaporkan bahwa sebagian besar siswa SMA Adabiyah Palembang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 26 responden (48,1%). Sementara itu, Afandi et al. (2025) menunjukkan bahwa hanya 11 responden (12,8%) yang berada pada kategori sangat siap dalam memberikan pertolongan pertama.

Adanya masalah ini disebabkan karena kurangnya paparan edukasi tentang pendidikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kalangan remaja. Edukasi merupakan bentuk tindakan persuasif untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang (Retno, 2020 dalam Pomalango et al., 2024).

Edukasi mengenai pentingnya pertolongan pertama dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga diharapkan mereka mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan (Bayu & Usono, 2023).

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam edukasi pertolongan pertama, yaitu metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode curah pendapat, metode panel, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode simposium, metode seminar (Asda & Sekarwati, 2023). Diantara metode tersebut, edukasi berbasis demonstrasi dianggap sebagai strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode demonstrasi melibatkan seluruh indera yang merangsang peningkatan daya ingat mengenai suatu informasi (Suartini, 2020 dalam F. Khairini et al., 2025).

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas edukasi berbasis demonstrasi. Penelitian di SMPN 1 Karangmalang, Sragen, menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi perawatan luka melalui ceramah dan demonstrasi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebesar 49,3% dibandingkan sebelum intervensi (Sari et al., 2023). Noviyanti & Kafit (2023) juga mengungkapkan bahwa responden lebih memperhatikan materi ketika penyampaian dilakukan melalui demonstrasi, sehingga mampu melaksanakan praktik dengan baik dan terampil. Namun, penelitian terdahulu umumnya

masih menggunakan metode konvensional dan belum menerapkan media pembelajaran inovatif.

Dalam konteks penyuluhan, media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis yaitu, media cetak, media digital, dan media luar ruangan (Asda & Sekarwati, 2023). Penelitian ini menggunakan media cetak berupa poster yang dilengkapi *barcode (QR code)* berisi video pertolongan pertama. Penelitian sebelumnya oleh Merdekawati et al. (2025) menunjukkan metode video dan flyer efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden (rata-rata dari 10,44 menjadi 16,74), tetapi studi tersebut belum mengombinasikan media cetak dengan video *QR code*. Sejalan dengan itu, Sutono & Achmad (2020) menemukan peningkatan keterampilan siswa melalui metode ceramah, poster, dan audio-visual setelah pelatihan pertolongan pertama.

Hasil survei awal peneliti pada 18 September 2025 di SMAN 15 Padang juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap edukasi dan demonstrasi pertolongan pertama. Sekolah yang berlokasi di kawasan Limau Manis, Kota Padang ini memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler seperti basket, voli, sepak bola, futsal, pramuka, drumband, tari, hingga musik tradisional, yang berpotensi menimbulkan cedera. Studi awal mencatat beberapa kasus cedera, seperti patah tulang akibat aktivitas olahraga, insiden terjatuh, dan tabrakan antar siswa. Penanganan awal biasanya dilakukan oleh ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), namun jumlah anggota yang terbatas dan pengetahuan yang belum memadai menjadi kendala. Bahkan, sebagian siswa mengaku belum memahami konsep pertolongan pertama, dan beberapa siswa kelas XII

menyatakan bahwa selama tiga tahun bersekolah belum pernah ada penyuluhan terkait pertolongan pertama. Hasil wawancara lebih lanjut mengindikasikan bahwa sebagian siswa bersedia memberikan bantuan saat kecelakaan terjadi, namun merasa tidak siap untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan demonstrasi pertolongan pertama masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Edukasi Berbasis Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapan Siswa Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di SMAN 15 Padang.”

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh edukasi berbasis demonstrasi terhadap pengetahuan dan kesiapan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan di SMAN 15 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas edukasi berbasis demonstrasi terhadap pengetahuan dan kesiapan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan di SMAN 15 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai pengetahuan siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengetahui nilai kesiapan siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui efektivitas edukasi berbasis demonstrasi terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan.
- d. Mengetahui efektivitas edukasi berbasis demonstrasi terhadap kesiapan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan.
- e. Mengetahui perbedaan perubahan skor pengetahuan dan kesiapan siswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam memberikan edukasi berbasis demonstrasi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar empiris untuk studi lanjutan, baik dalam pengembangan metode edukasi pertolongan pertama

yang lebih inovatif maupun dalam mengkaji variabel lain yang relevan, seperti keterampilan klinis dan luaran (outcome) kegawatdaruratan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa menghadapi keadaan darurat, serta memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang aman melalui kegiatan edukasi berbasis demonstrasi pertolongan pertama pada kecelakaan.

4. Bagi Responden Penelitian (Siswa SMAN 15 Padang)

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa sebagai first responder dalam melakukan pertolongan pertama, sehingga siap melakukan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan mandiri di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.